

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum

Penelitian ini menggunakan perusahaan sektor energi serta sektor bahan baku sub-sektor mineral dan logam yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia periode 2020 – 2024 sebagai objek penelitian. Teknik sampling yang diterapkan adalah *purposive sampling*. Berikut beberapa kriteria yang digunakan penulis:

**Tabel 4.1.1 Pemilihan Sampel Penelitian**

No.	Kriteria	Data
1.	Perusahaan sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam yang terdaftar di BEI	128
2.	Perusahaan sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam yang listing setelah tahun 2020	(37)
3.	Perusahaan sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam yang tidak menggunakan mata uang dolar	(38)
4.	Perusahaan sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam yang mengalami kerugian selama periode penelitian	(27)
5.	Perusahaan sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam yang memiliki periode tahun buku tidak berakhir pada 31 desember atau tidak berjumlah 12 bulan penuh	(1)
6.	Perusahaan sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam yang tidak memiliki kelengkapan data variabel penelitian	(10)
Jumlah perusahaan yang memenuhi kriteria sampel		15
Rentang tahun penelitian 2020-2024		5
Data Outlier		(3)
Jumlah data penelitian		72

*Sumber: Data yang diolah penulis (2026)*

## 4.2 Statistika Deskriptif

Pengujian ini mendeskripsikan karakteristik variabel yang digunakan berdasarkan jumlah nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata (mean) dan nilai standar deviasi (Ghozali, 2021). Berikut hasil olah data uji statistik deskriptif *tax avoidance*, *thin capitalization*, *tunneling incentive*, dan *capital intensity* (CI):

**Tabel 4.2.1 Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DiffETR	72	-0,27127	0,21834	-0,0027950	0,08195227
MAD	72	0,00038	0,69479	0,2682136	0,23613860
TI	72	0,22248	0,85394	0,5374903	0,14705142
CI	72	0,02825	0,86397	0,2808131	0,26833550
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Diolah penulis, 2026

Keterangan:

DiffETR : *Differential ETR (Tax avoidance)*

MAD : *Maximum Allowed Debt (Thin capitalization)*

TI : *Tunneling incentive*

CI : *Capital intensity*

Menurut hasil pengujian statistik deskriptif pada tabel 4.2, jumlah data (N) observasi yang valid pada setiap variabel sejumlah 72 data. Variabel dependen DiffETR (Y) mencatatkan besaran nilai minimum, yaitu -0, 27127 berasal dari PT Rukun Raharja tahun 2020 dan nilai maksimum, yaitu 0,21834 dari PT Soechi Lines tahun 2023. Besaran jumlah rata-rata, yaitu -0,0027950 dengan standar deviasi, yaitu 0,08195227. Nilai negatif dan mendekati nol pada mean mengindikasikan

bahwa biasanya perusahaan sampel pada sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam cenderung memiliki tingkat tindakan *tax avoidance* yang rendah.

Variabel independen MAD (X1) memiliki besaran nilai minimum, yaitu 0,00038 yang berasal dari PT Vale Indonesia tahun 2020 dan nilai maksimum, yaitu 0,69479 dari PT TBS Energi Utama tahun 2021. Jumlah rata-rata senilai 0,314193965 dan jumlah standar deviasi senilai 0,2509677681 menjelaskan bahwa nilai rata-rata berada di bawah angka 1. Hasil tersebut menjelaskan bahwa mayoritas pendanaan utama perusahaan pada sektor ini bukan bersumber dari utang, melainkan didominasi oleh ekuitas.

Variabel independen TI (X2) memiliki besaran nilai minimum, yaitu 0,22248 dari PT Bumi Resources tahun 2021 dan nilai maksimum, yaitu 0,85394 dari PT Harum Energy tahun 2020. Jumlah rata-rata tercatat sebesar 0,5374903 dan memiliki jumlah standar deviasi sebesar 0,14705142. Berdasarkan nilai mean tersebut, disimpulkan bahwasannya perusahaan di sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam umumnya dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas. Kepemilikan yang terkonsentrasi ini mengindikasikan tingginya kekuatan kendali pihak tertentu, sehingga berpotensi menimbulkan tindakan *tunneling incentive*.

Variabel independen CI (X3) memiliki besaran nilai minimum sejumlah 0,02825 dari PT TBS Energi Utama tahun 2022 dan jumlah maksimum sejumlah 0,86397 dari PT Soechi Lines tahun 2024. Jumlah rata-rata CI senilai 0,2808131 dan memiliki nilai standar deviasi sejumlah 0,26833550. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum, proporsi aset tetap terhadap total aset pada

perusahaan di sektor energi dan sub-sektor mineral dan logam sekitar 28%. Namun, tingginya rentang diantara jumlah minimum dengan maksimum, dan nilai standar deviasi yang hampir menyamai nilai mean menandakan adanya variasi dan perbedaan strategi yang cukup mencolok antar perusahaan. Sebagian perusahaan menggunakan proporsi aset tetap yang rendah, sedangkan sebagian lainnya memanfaatkan proporsi aset tetap yang tinggi.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Asumsi Klasik

##### 4.3.1.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mendapatkan apakah residual atau variabel pengganggu tersebar sesuai standar normal (Ghozali, 2021). Pada pengujian ini, uji yang diterapkan adalah uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov*.

**Tabel 4.3.1 Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov***

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		Unstandardized Residual
N		75
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,08445339
Most Extreme Differences	Absolute	0,160
	Positive	0,108
	Negative	-0,160
Test Statistic		0,160
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000 <sup>c</sup>

*Sumber: Diolah penulis, 2026*

Tabel 4.3.1 menunjukkan hasil pengujian normalitas dengan tingkat signifikansi (*Asymp. Sig. 2-tailed*) sebesar 0,000. Hasil tersebut masih jauh dibawah rentang standar normalitas, yaitu 0,05 sehingga menyebabkan data belum terdistribusi secara normal. Asumsi normalitas tidak terpenuhi karena terdapat data observasi yang memiliki nilai sangat ekstrim. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis memulihkan data dengan cara menghapus data outlier dan melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan simulasi monte carlo. Data outlier yang dihapus sebanyak 3 data observasi dari total sampel 75 data.

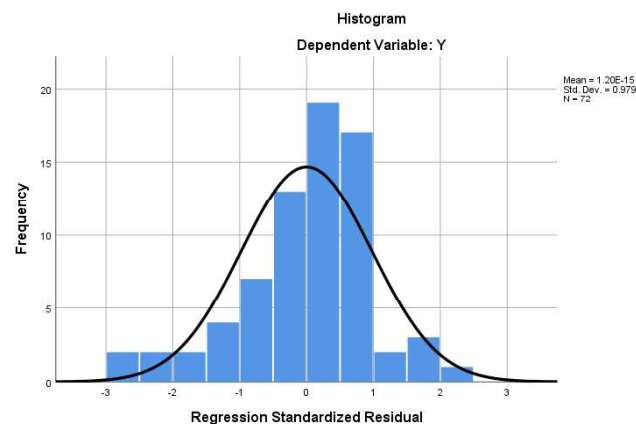
**Tabel 4.3.2 Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov***  
(setelah menghapus data outlier)

<i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>			
			Unstandardized Residual
N			72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		0,0000000
	Std. Deviation		0,06028273
Most Extreme Differences	Absolute		0,154
	Positive		0,089
	Negative		-0,154
Test Statistic			0,154
Asymp. Sig. (2-tailed)			0,000 <sup>c</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.		0,059 <sup>d</sup>
	95% Confidence Interval	Lower Bound	0,055
		Upper Bound	0,064

*Sumber: Diolah penulis, 2026*

Setelah menghapus outlier dan melakukan pengujian ulang, hasil pengujian *Kolmogorov-Smirnov* memberikan tingkat signifikansi (*Monte Carlo Sig. 2-tailed*), yaitu 0,059 dimana telah melewati standar normalitas lebih dari 0,05. Maka, bisa penulis simpulkan bahwa residual telah tersebar secara normal. Berdasarkan gambar histogram, dapat dilihat jumlah residual dalam model regresi memusat di sekitar nilai nol dan tidak memiliki kemiringan yang ekstrim sehingga dapat diasumsikan model regresi layak untuk digunakan.

**Gambar 4.3.1.1 Grafik Histogram**



#### 4.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas digunakan guna menunjukkan tingkat keterkaitan antar variabel independen pada suatu bentuk regresi. Bentuk regresi dapat dikatakan lolos apabila tidak terjadi keterkaitan antar variabel (Ghozali, 2021). Uji multikolinearitas yang diterapkan di penelitian ini berdasarkan pemantauan nilai *tolerance* dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF).

**Tabel 4.3.3 Uji Multikolinearitas**

Coefficients			
		Collinearity Statistics	
Model		<i>Tolerance</i>	VIF
1	(Constant)		
	MAD	0,880	1,137
	TI	0,985	1,015
	CI	0,878	1,139
Dependent Variabel: Y_DiffETR			

*Sumber: Diolah penulis, 2026*

Hasil pengujian diatas menjelaskan jumlah nilai *tolerance* tiap variabel independen bernilai di atas standar 0,10 serta nilai VIF berada di bawah standar 10. Hasil ini memperlihatkan tidak ada korelasi yang kuat antar variabel independen sehingga bentuk regresi mampu menghitung dampak yang diberikan oleh tiap variabel independen terhadap variabel dependen secara akurat. Maka bisa disimpulkan bahwas model regresi layak dipakai dan bebas dari multikolinearitas.

#### **4.3.1.3 Uji Autokorelasi**

Pengujian autokorelasi bertujuan menentukan apakah pada bentuk regresi linier ditemukan hubungan kesalahan pengganggu pada periode  $t$  terhadap kesalahan pengganggu periode  $t-1$ . Bentuk regresi dikatakan autokorelasi jika terdapat korelasi antar pengganggu (Ghozali, 2021).

**Tabel 4.3.4 *Runs Test***

<b><i>Runs Test</i></b>	
	Unstandardized Residual
Test Value <sup>a</sup>	0,01224
Cases < Test Value	36
Cases >= Test Value	36
Total Cases	72
Number of Runs	32
Z	-1,187
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,235

*Sumber: Diolah penulis, 2026*

Pengujian ini memakai uji *runs test* untuk pengujian autokorelasi. Berdasarkan Tabel 4.3.4 didapatkan tingkat signifikansi (asyp. Sig. (2-tailed) senilai 0,235. Hasil tersebut menjelaskan bahwasannya jumlah signifikansi melebihi batas standar 0,05 yang berarti pada bentuk regresi tidak ditemukan keterkaitan antara kesalahan pengganggu periode t terhadap kesalahan pengganggu periode t-1. Maka dari itu, bentuk regresi telah memenuhi asumsi dan terbebas dari autokorelasi.

#### **4.3.1.4 Uji Heteroskedastisitas**

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna mengamati perbedaan dalam varians residual satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya pada sebuah bentuk regresi. Apabila varians residual antara pengamatan satu dengan pengamatan lainnya menunjukkan kesamaan, maka model tersebut dianggap homoskedastisitas (Ghozali, 2021). Dalam penelitian ini, uji glejser digunakan dalam pengujian

heteroskedastisitas. Model regresi dianggap lolos uji heteroskedastisitas apabila nilai signifikansi diatas 0,05.

**Tabel 4.3.5 Uji Glejser**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,063	0,020		3,126	0,003
MAD	0,031	0,022	0,178	1,422	0,160
TI	-0,047	0,033	-0,168	-1,421	0,160
CI	-0,009	0,019	-0,060	-0,477	0,635

Sumber: Diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil tabel 4.3.5, menggambarkan perolehan pengujian heteroskedastisitas dengan uji glejser. Tingkat signifikansi setiap variabel independen lebih dari 0,05. Hal tersebut menyimpulkan bahwasannya bentuk regresi tidak terjadi kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya (homoskedastisitas). Dengan demikian, model dinyatakan lolos uji heteroskedastisitas.

#### 4.3.2 Uji Regresi Linear Berganda

Analisis uji regresi linear berganda dilakukan guna mengamati sejauh mana pengaruh beberapa variabel independen (*thin capitalization, tunneling incentive, capital intensity*) terhadap satu variabel dependen (*tax avoidance*). Dibawah ini adalah hasil uji regresi linear berganda:

**Tabel 4.3.6 Uji Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-0,194	0,031		-6,332	0,000
	MAD	0,049	0,033	0,140	1,470	0,146
	TI	0,252	0,050	0,453	5,038	0,000
	CI	0,151	0,029	0,495	5,202	0,000

Sumber: Diolah penulis, 2026

Hasil tabel 4.3.6 memberikan model regresi yaitu,

$$\text{DiffETR} = -0,194 + 0,049\text{MAD} + 0,252\text{TI} + 0,151\text{CI} + e$$

Dibawah ini merupakan penjabaran mengenai model regresi diatas:

a. Konstanta

Pada tabel 4.3.6 menghasilkan nilai konstanta di angka -0,194. Ini menjelaskan bahwasannya jika semua variabel independen (MAD, TI, CI) sebesar nol (0), maka setara dengan variabel dependen (DiffETR) perusahaan senilai -0,194.

b. *Thin capitalization* (X1) terhadap beta (Y)

Pada tabel 4.3.6 menunjukkan nilai koefisien MAD berada di angka 0,049 dan menunjukkan hubungan yang positif terhadap DiffETR. Setiap peningkatan sebanyak 1 satuan, mengakibatkan peningkatan pada DiffETR sebanyak 0,049 dengan anggapan variabel lain konstan.

c. *Tunneling incentive* (X2) terhadap beta (Y)

Pada tabel 4.3.6 memperlihatkan jumlah koefisien TI berada di angka 0,252 dan memiliki hubungan yang positif terhadap DiffETR. Setiap peningkatan sebesar 1 satuan, menyebabkan DiffETR meningkat sebanyak 0,252 dengan anggapan variabel lain konstan.

d. *Capital intensity* (X3) terhadap beta (Y)

Pada tabel 4.3.6 memperlihatkan jumlah koefisien CI berada di angka 0,151 dan memiliki hubungan positif terhadap DiffETR. Setiap peningkatan sebanyak 1 satuan, menyebabkan DiffETR meningkat sebanyak 0,151 dengan anggapan variabel lain konstan.

### 4.3.3 Uji Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Uji koefisien determinan menilai seberapa kuat variabel independen dalam menerangkan dampaknya terhadap variabel dependen. Berikut besarnya koefisien determinasi pada tabel dibawah ini:

**Tabel 4.3.7 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,677 <sup>a</sup>	0,459	0,435	0,06159814

Sumber: Diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil pengujian, jumlah *adjusted* R square berada di angka 0,435 atau 43,5%. Hasil tersebut menjelaskan bahwasannya sebesar 43,5% variabel

MAD, TI, dan CI mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel DiffETR dan sisanya 56,5% dipengaruhi variabel selain pada penelitian ini.

#### 4.3.4 Uji Statistik F

Pengujian statistik F menilai dampak variabel independen terhadap variabel dependen secara bersamaan.

**Tabel 4.3.8 Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,219	3	0,073	19,225	0,000 <sup>b</sup>
	Residual	0,258	68	0,004		
	Total	0,477	71			

*Sumber: Diolah penulis, 2026*

Berdasarkan tabel 4.3.8, nilai F hitung sejumlah 19,225 dan nilai probabilitas (sig.) sejumlah 0,000. Hasil tersebut menjelaskan bahwa tingkat probabilitas berada dibawah nilai 0,05 sehingga memberikan indikasi bahwa semua variabel MAD, TI, dan CI signifikan berpengaruh terhadap DiffETR secara bersama-sama.

### 4.3.5 Uji Statistik T

Pengujian statistik t dilakukan agar mengetahui dampak antara variabel independen dengan variabel dependen secara parsial dengan tingkat signifikan  $\alpha = 0,05$ .

**Tabel 4.3.9 Uji Statistik T**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,194	0,031		-6,332	0,000
	MAD	0,049	0,033	0,140	1,470	0,146
	TI	0,252	0,050	0,453	5,038	0,000
	CI	0,151	0,029	0,495	5,202	0,000

Sumber: Diolah penulis, 2026

Berdasarkan hasil uji diatas, dapat dijabarkan simpulan hipotesis yang didapatkan, yaitu:

1. *Thin Capitalization* (MAD)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, jumlah t-hitung memiliki nilai 1,470 dan jumlah signifikansi 0,146. Jumlah signifikansi yang jauh diatas 0,05 menyebabkan variabel MAD tidak memiliki pengaruh terhadap DiffETR. Maka, kesimpulan atas hipotesis *thin capitalization* memberikan dampak positif terhadap *tax avoidance* adalah ditolak.

## 2. *Tunneling Incentive* (TI)

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, jumlah t-hitung memiliki nilai 5,038 dan jumlah signifikansi 0,000. Dengan tingkat signifikansi dibawah 0,05, variabel TI dianggap memberikan dampak yang signifikan terhadap DiffETR. Maka, kesimpulan yang dapat diberikan atas hipotesis *tunneling incentive* memberikan pengaruh positif terhadap *tax avoidance* adalah diterima.

## 3. *Capital Intensity* (CI)

Berdasarkan pengujian tersebut, jumlah t-hitung sebanyak 5,202 dan jumlah signifikansi 0,000. Dengan jumlah signifikansi lebih rendah dari 0,05, maka variabel CI dikatakan memberikan dampak signifikan terhadap DiffETR. Maka, kesimpulan pengujian atas hipotesis *capital intensity* memberikan pengaruh positif terhadap *tax avoidance* adalah diterima.

## 4.4 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

### 4.4.1 Pengaruh *Thin Capitalization* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian t variabel *thin capitalization* (MAD) memperoleh jumlah t-hitung sebesar 1,470 dan jumlah signifikansi 0,146. Karena jumlah signifikansi jauh diatas batas probabilitas yang disyaratkan ( $0,146 > 0,05$ ), menyebabkan hipotesis ditolak. Dengan demikian, terdapat indikasi bahwa variabel *thin capitalization* tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap upaya *tax avoidance*. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa tingginya rasio utang pada struktur modal perusahaan tidak dapat dipastikan bahwa suatu perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak.

Berbanding terbalik pada penelitian (Utami & Irawan, 2022), (Fasita et al., 2022), dan (B. M. Putri & Evana, 2024) yang membuktikan bahwa *thin capitalization* memberikan dampak positif terhadap *tax avoidance*.

Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi yang memandang *thin capitalization* sebagai strategi manajerial dalam memenuhi ekspektasi pemilik saham dengan mempertahankan laba yang maksimal, yaitu pengurangan beban pajak terutang melalui pembebanan bunga (Anggraeni et al., 2024). Walaupun terdapat perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham, keputusan perusahaan untuk menggunakan utang tidak selalu berorientasi pada praktik penghindaran pajak. Dalam konteks penelitian ini, manajer cenderung berfokus pada target kinerja dan keberlangsungan perusahaan jangka panjang sehingga keputusan manajer dalam membuat struktur pendanaan lebih diarahkan untuk menjaga stabilitas operasional dibandingkan menekan jumlah pajak terutang (Anggraini & Trisnawati, 2025).

Berdasarkan uji atas sampel perusahaan dalam penelitian ini, penggunaan utang bukan dimotivasi oleh upaya untuk mengeksploitasi insentif pajak melalui pembebanan bunga (*interest tax shield*). Temuan tersebut searah dengan *Trade-Off Theory* yang menganggap struktur pendanaan sebagai hasil dari pemikiran antara penggunaan utang, seperti penghematan pajak dengan biaya yang ditimbulkan, termasuk risiko finansial dan potensi kebangkrutan (Rahman & Mappadang, 2024). Perusahaan pada sektor energi dan bahan baku memiliki karakteristik bisnis yang cenderung padat modal sehingga penggunaan utang lebih ditujukan untuk mendukung kebutuhan operasional dan investasi perusahaan. Maka dari itu,

tindakan *thin capitalization* tidak selalu memberikan keuntungan dalam bentuk penghindaran pajak apabila risiko finansial yang ditanggung terlalu tinggi. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Krisna et al., 2025) serta (Anggraeni et al., 2024) yang menyatakan bahwa perusahaan mengambil kebijakan utang diyakini murni untuk kepentingan operasional bisnis yang wajar, seperti untuk menjaga tingkat likuiditas, membiayai ekspansi usaha, atau mempertahankan efisiensi struktur modal.

Kondisi operasional tersebut sangat berkaitan erat dengan situasi makroekonomi selama periode observasi penelitian (2020-2024) yang terdampak pandemi COVID-19. Hal tersebut didukung oleh penelitian (Jazmi & Masripah, 2025) yang melakukan penelitian pada periode pasca pandemi. Pada fase krisis dan pemulihan ekonomi tersebut, perusahaan energi dan bahan baku mengalami tekanan arus kas sehingga peningkatan rasio utang lebih diprioritaskan untuk mempertahankan bisnis dan menjaga likuiditas. Maka dari itu, pemanfaatan utang dialokasikan murni untuk mengembalikan modal kerja, bukan disusun sebagai taktik perencanaan pajak dengan cara mengurangi biaya bunga.

Kondisi tersebut juga tercermin dari hasil statistik deskriptif, di mana rata-rata nilai variabel MAD hanya sebesar 0,2682136 atau 27%. Angka tersebut menjelaskan bahwa rata-rata proporsi utang berbunga yang dimanfaatkan sebagai sumber pendanaan oleh perusahaan sampel masih relatif moderat, sementara mayoritas pendanaan (sekitar 73%) lebih banyak ditopang oleh ekuitas. Di samping itu, perusahaan dimungkinkan mendapatkan alternatif pendanaan lain yang tidak memunculkan beban bunga yang dapat dikurangkan dari pajak (*deductible*

*expense*), seperti melalui pemanfaatan pinjaman jangka pendek tanpa bunga atau utang kepada pihak berelasi.

Faktor regulasi juga diyakini menjadi penyebab kuat tidak signifikannya pengaruh variabel ini. Adanya pemberlakuan PMK No. 169 tahun 2015 mengenai ketentuan besaran utang dan modal perusahaan untuk perhitungan pajak, telah membatasi ruang gerak perusahaan terkait rasio utang maksimal yang diperbolehkan secara fiskal. Regulasi yang ketat ini mencegah perusahaan untuk secara bebas menggunakan instrumen utang demi kepentingan penggerusan basis pajak. Hal ini selaras dengan penelitian (Fitri & Dwita, 2023). Oleh karena itu, beban bunga yang timbul pada laporan keuangan saat ini cenderung merupakan akibat natural dari aktivitas operasional dan pendanaan bisnis, bukan merupakan bagian dari skema penghindaran pajak secara agresif.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa besar kecilnya penggunaan utang berbunga tidak serta-merta menandakan bahwa suatu perusahaan melakukan praktik *tax avoidance*. Dari sudut pandang praktis, manajemen perusahaan menggunakan utang berbunga secara murni sebagai instrumen pendanaan untuk mempertahankan kinerja operasional, membiayai kebutuhan bisnis riil, dan menjaga keberlangsungan perusahaan demi mencapai laba yang maksimal. Bagi konsultan pajak dan auditor pajak, hasil ini menyiratkan perlunya objektivitas dalam menilai profil utang klien bahwa tingginya rasio utang tidak selalu identik dengan indikasi penghindaran pajak, melainkan harus dievaluasi kewajarannya berdasarkan kebutuhan bisnis serta kepatuhannya terhadap batas rasio utang (*Debt to Equity Ratio*) yang diizinkan secara fiskal. Sedangkan bagi Direktorat Jenderal Pajak

(DJP), hasil penelitian ini dapat menjadi respon positif terkait efektivitas PMK No. 169 Tahun 2015, sekaligus menjadi referensi untuk terus mempertahankan regulasi yang telah berlaku dan memperketat pengawasannya guna memastikan tidak ada celah bagi tindakan *tax avoidance* di masa mendatang.

#### **4.4.2 Pengaruh *Tunneling Incentive* terhadap *Tax Avoidance***

Perolehan pengujian t membuktikan bahwa variabel *tunneling incentive* (TI) memberikan dampak signifikan dan positif terhadap praktik *tax avoidance*. Ini terbukti dengan angka t-hitung mencapai 5,038 dan jumlah signifikansi senilai 0,000. Sehubungan jumlah signifikansi jauh dibawah batas probabilitas yang disyaratkan ( $0,000 < 0,05$ ), maka hipotesis pada penelitian ini diterima. Besarnya jumlah t-hitung tersebut mencerminkan bahwa setiap peningkatan pada insentif tunneling akan diikuti oleh peningkatan tindakan penghindaran pajak secara nyata.

Pengaruh positif ini dapat dijelaskan melalui teori agensi yang menekankan adanya perbedaan tujuan antara pemegang saham pengendali dan non-pengendali. Pemegang saham pengendali seringkali lebih mementingkan keuntungan mereka melalui cara memindahkan laba atau sumber daya perusahaan ke entitas lain yang mereka kendalikan. Manajemen cenderung didorong untuk melakukan tindakan *tunneling incentive* yang mengakibatkan laba perusahaan berkurang. Dampaknya, perusahaan melaporkan laba dengan jumlah yang lebih kecil sehingga beban pajak

dan pembagian dividen kepada pemegang saham minoritas menjadi lebih rendah, yang pada akhirnya sangat merugikan pihak minoritas.

Fenomena tersebut didukung atas hasil uji statistik deskriptif yang mencatat jumlah rata-rata sebanyak 0,5374903 pada variabel terkait. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan di sektor energi serta sub-sektor mineral dan logam umumnya dikendalikan oleh pemegang saham mayoritas, sehingga memiliki kerentanan yang tinggi terhadap praktik tunneling. Temuan ini didukung oleh penelitian (Rohmani & Amin, 2022), (Suripto & Novitaria, 2021), dan (Ratnandari & Achyani, 2023). Para peneliti tersebut secara konsisten menyimpulkan bahwa *tunneling incentive* memang berperan sebagai pendorong utama perusahaan dalam melakukan tindakan *tax avoidance*.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan pemegang saham pengendali yang mendominasi memiliki kontrol dan kendali yang kuat untuk mengelola kebijakan perusahaan. Dari perspektif praktis, hasil ini dapat digunakan oleh pihak manajemen sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan perusahaan, terutama terkait efisiensi perencanaan pajak guna mengoptimalkan beban pajak yang harus ditanggung. Bagi konsultan pajak dan auditor pajak, informasi ini dapat menjadi landasan untuk lebih cermat dalam menilai profil risiko perpajakan klien, khususnya dengan memastikan bahwa setiap skema transaksi dengan pihak berelasi telah didukung oleh dokumentasi yang memadai dan memenuhi prinsip kewajaran dan kelaziman usaha (*arm's length principle*). Selain itu, bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP), hasil penelitian ini dapat menjadi referensi strategis untuk memperketat pengawasan terhadap kewajaran transaksi antar entitas afiliasi,

sekaligus menjadi dasar pertimbangan dalam menyempurnakan peraturan guna menutupi celah taktik *tunneling incentive* di sektor energi dan bahan baku.

#### **4.4.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance***

Hasil pengujian t membuktikan variabel *capital intensity* (CI) memperoleh angka t-hitung sejumlah 5,202 dengan jumlah signifikansi 0,000. Karena angka signifikansi ini jauh dibawah ambang batas probabilitas yang disyaratkan ( $0,000 < 0,05$ ), maka hipotesis pada penelitian ini diterima. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa variabel *capital intensity* memberikan dampak yang signifikan dan positif terhadap praktik *tax avoidance*. Temuan tersebut sesuai dengan penelitian (Meidita Andriana & Hari Setiyawati, 2025), (B. M. Putri & Evana, 2024), dan (Lestari et al., 2024) yang menjelaskan jika semakin tinggi tingkat intensitas modal, maka indikasi terjadi praktik *tax avoidance* pada perusahaan juga tinggi.

Hasil riset ini searah dengan teori agensi yang menggambarkan terdapat selisih kepentingan antara perusahaan dengan pemerintah. Perusahaan sebagai agen berupaya untuk meningkatkan laba dan menekan jumlah pajak perusahaan dengan memanfaatkan investasi pada aset tetap secara optimal. Semakin tinggi jumlah investasi pada aset tetap, perusahaan akan memiliki beban depresiasi yang besar sehingga mampu secara efektif mengurangi jumlah laba kena pajak yang harus dibayarkan. Di sisi lain, pemerintah sebagai prinsipal mengharapkan adanya optimalisasi penerimaan negara melalui pajak, namun adanya *tax planning* melalui

aset tetap ini pada akhirnya memengaruhi jumlah pendapatan pajak yang masuk ke kas negara.

Kondisi ini sangat relevan pada sektor energi serta sub-sektor logam dan mineral yang secara operasional membutuhkan banyak aset tetap untuk menjalankan bisnisnya. Perusahaan di sektor ini dapat mengupayakan pengurangan beban pajak melalui pemanfaatan beban depresiasi, biaya pemeliharaan, serta premi asuransi yang muncul dari kepemilikan aset tetap tersebut (Meidita Andrilia & Hari Setiyawati, 2025). Selain itu, melalui pengaturan *tax planning* yang tepat seperti penggunaan skema sewa jangka panjang, perusahaan dapat memaksimalkan manfaat pajak karena biaya sewa diakui sebagai beban pengurang pajak secara legal (Lestari et al., 2024). Dengan demikian, karakteristik industri yang padat modal ini memberikan ruang bagi perusahaan untuk meminimalkan kewajibannya secara signifikan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan beban penyusutan sebagai pengurang laba fiskal. Dari perspektif praktis, hasil ini dapat digunakan oleh manajemen pajak perusahaan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi terhadap kebijakan investasi aset tetap dan dampaknya terhadap beban pajak perusahaan. Bagi konsultan pajak maupun auditor pajak, tingginya rasio *capital intensity* dapat digunakan sebagai salah satu indikator awal dalam pelaksanaan *tax review* untuk mengidentifikasi potensi strategi penghematan pajak yang berasal dari pengakuan biaya penyusutan. Sementara bagi Direktorat Jenderal Pajak, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pemetaan risiko kepatuhan wajib pajak pada sektor

energi dan sektor bahan baku yang memiliki karakteristik aset tetap dalam jumlah besar.